# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tanah subur dan beragam sumber melimpah dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Sayangnya belum memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan. Sampai sekarang Indonesia masih mengimpor komoditas seperti kedelai dan gula.

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu hektar pada periode 2005-2006, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap inflasi (Deptan,2007).

Setelah mengalami masa kejayaan pada tahun 1930-an dengan produksi mencapai 3,1 juta ton dan ekspor mencapai 2,4 juta ton, industri gula mengalami pasang surut. Produksi gula mengalami penurunan seiring dengan peningkatan komnsumsi gula akibat perkembangan laju pertumbuhan penduduk. Luas lahan tebu saat ini mencapai 429.400 ha berdasarkan data terakhir tahun 2010 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dengan kontribusi utama produksi gula hablur saat ini adalah di Jawa Timur (72,57%), Jawa Tengah (16,90%), Jawa Barat(3,95%), DIY (1,34%), Lampung(4,60%). Sedangkan propinsi yakni Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan hanya menyumbang masing-masing 1,00%.

Permasalahan makro pergulaan nasional dari tahun ke tahun, berkisar pada penurunan produksi dalam negeri, sehingga ketergantungan terhadap impor semakin meningkat (Purwono, 2003). Berdasarkan data Sugar World and Trade, pada tahun 1998-1999, produksi gula dalam negeri sekitar 1,5 juta ton, sedangkan kebutuhan domestik gula sekitar 2,8 juta ton atau kemampuan pemenuhan produksi dalam negeri sekitar 53,5%, sisanya dipenuhi impor. Sedangkan pada tahun 2002-2003 produksi gula 1,8 juta ton kebutuhan dan

kebutuhan domestik 3,8 juta ton atau kemampuan pemenuhan produksi dalam negeri sekitar 51%. Dengan kondisi tersebut, peran gula impor semakin meningkat dari tahun 1998-1999 sebesar 35,6% menjadi 49% pada tahun 2002-2004.

Jika dilihat dalam kurun waktu sepuluh tahun terkhir produksi tebu di Indonesia mengalami penurunan pada periode 2008-2009, yang semula pada tahun 2008 mencapai 2,668,428 ton menurung pada tahun 2009 menjadi 2,333,885 ton, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penurunan luas areal lahan dan produktivitas.

Permasalahan usahatani tebu di Indonesia bukan hanya masalah teknis saja, seperti menekan biaya usahatani tebu serendah mungkin namun kebijakan Pemerintah dalam usahatani tebu sampai dengan menjadi gula dan penetapan harganya sangat penting sekali bagi petani tebu.

Untuk memperoleh produksi yang maksimal dari usahatani tebu para petani tebu telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani tebu, dengan pertimbangan faktor – faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal, dan dengan ketrampilan menejemen tertentu. Tanah sebagai faktor produksi pertanian sangat penting dalam usahatani tebu. Salah satu indikator untuk menilai tingkat produktivitas tanah adalah tingginya intensitas penanaman dalam satu tahun. Intensitas penanaman tergantung dari intensitas pengolahan tanah yang banyak ditentukan oleh jenisnya tanah dan ketersediaan air untuk irigasinya. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mencirikan produktivitas tenaga kerja yang tergantung dari ketrampilan, kondisi fisik, pengalaman, dan latihan (Nuryanti.S, 2007).

Lahan pertanian tebu yang semakin sempit ini merupakan dampak langsung yang timbul dari kenyataan, tanaman tebu tidak lagi mampu bersaing dengan tanaman yang lainnya. Tanaman tebu semakin tersingking dari lahan sawah, dan pada saat ini tanaman tebu yang ada di pulau Jawa mayoritas dilahan kering.

Maka dari itu pengembangan lahan penanaman Tebu ke lahan-lahan marginal seperti lahan kering perlu ditingkatkan ekstra untuk memenuhi

kebutuhan bahan baku produksi gula di Indonesia. Meskipun areal tebu lahan kering mengalami peningkatan, ternyata produktivitas tebu lahan kering lebih rendah daripada produktivitas tebu lahan sawah. Sehingga hal ini mengakibatkan pendapatan petani menjadi lebih rendah karena kendala biaya produksi menjadi tinggi dan harga pokok produksi per kg gula menjadi tinggi. Untuk itu perlu dilakukan akselerasi program untuk menekan biaya produksi di lahan kering, dan satu-satunya program yang bisa diimplementasikan adalah program mekanisasi pertanaman Tebu.

Industri pergulaan nasional menarik untuk dikaji mengingat bahwa komoditas gula menyangkut kebutuhan pokok hidup masyarakat dan Indionesia merupakan salah satu negara yang terletak dikawasan tropis. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang memiliki keunggulan komparatif sebagai penghasil gula tebu (Priyadi, 2010).

PG Ngadirejo adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang agrobisnis dengan produk gula pasir dan alkohol. PG Ngadirejo secara langsung maupun secara tidak langsung turut berperan aktif dalam pembangunan nasional, dengan berperan serta dalam produksi gula, memberikan pendapatan kepada Negara, dan menciptakan lapangan kerja. Sebagai organisasi usaha bisnis, PG Ngadirejo senantiasa berusaha untuk maju dan mengembangkan usaha-usaha baik yang berbasis tebu maupun usaha lainnya sehingga perusahaan mampu bersaing dalam era pasar bebas, dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh stakeholder.

Usaha yang dikelola PG Ngadirejo adalah produksi hasil perkebunan tebu. PG Ngadirejo memiliki lahan tebu yang tersebar dibeberapa wilayah kabupaten Probolinggo. HGU yang dimiliki oleh PG Ngadirejo sangat relative kecil ataupun sempit, sehingga pihak PG Ngadirejo selalu berusaha menjalin kemitraan dengan petani sekitar agar supaya pihak petani bersedia lahan mereka ditanami tanaman tebu.

## B. Perumusan Masalah

Kabupaten kediri merupakan salah satu penghasil tebu untuk kebutuhan Pabrik Gula (PG) Ngadirejo. Untuk meningkatkan produksi dan kualitas tebu yang baik perlu adanya pengawasan dan campur tangan dari pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memberikan arahan dan cara yang benar tentang penanaman dan produksi tebu yang baik dan menguntungkan.

Usahatani merupakan suatu kegiatan yang mengandung resiko yang dikarenakan situasi ketidakpastian dibidang pertanian. Sedangkan petani sendiri merupakan penanggung dari resiko yang ada (Mardjuki, 1990). Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani maka perlu kiranya upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan usahataninya.

Petani tebu baik pada lahan sawah maupun pada lahan kering di Kabupaten Kediri dengan luas lahan petani yang semakin sempit, modal petani yang terbatas, pengusaan teknologi budidaya oleh petani yang masih rendah, keberadaan iklim yang sulit diprediksikan, serangan hama penyakit, kondisi kesuburan lahan yang sangat berpengaruh pada tingkat produksi, produktivitas dan mutu tanaman, serta umur panen tanaman yang relatif lama (umur panen tebu 1 tahun) sehingga menjadi permasalahan ditingkat petani dalam mengambil keputusan untuk berusahatani tanaman tebu.

Dari urain tersebut timbul pertanyaan yang menarik untuk diteliti yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan usaha tani tebu pada lahan sawah dan kering yang diterapkan petani tebu di KPTR Gula Anugrah wilayah kerja PG. Ngadirejo, Kabupaten Kediri.
2. Pada jenis lahan sawah atau kering usahatani tebu yang peling menguntungkan petani tebu.

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tebu di lahan sawah dan di lahan kering.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani tebu di lahan sawah dan di lahan kering.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan,pengalaman dan ketrampilan dalam bidang usahatani tebu.
2. Sebagai informasi bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan mengenai pengembangan usahatani tebu.
3. Sebagai informasi bagi petani tebu untuk mengembangkan usaha taninya sehingga dapat diperoleh produksi gula yang optimal guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tebu.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan masukan bila melakukan penelitian sejenis atau pengembangannya.